

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widya iswara, fasilitator dan instruktur (UU No.20/2003, pasal 1 ayat 6). Kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting pelayanan spesifik yang satu dan yang lainnya mengandung keunikan dan perbedaan. Oleh sebab itu, di dalam naskah ini konteks dan ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor mendapatkan penegasan kembali dengan maksud untuk meluruskan konsep dan praktik bimbingan dan konseling ke arah yang tepat.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Peserta didik sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan

atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dari perspektif ini, penting untuk menjalin kerja sama yang sinergis antara guru bidang studi dan guru bimbingan konseling.

Setiap guru yang bertugas sebagai guru bidang studi mampu sebagai wali kelas perlu pula memiliki pemahaman yang jelas tentang bimbingan dan konseling. Terlebih lagi para guru inilah yang selalu berhadapan dengan siswa. Dengan adanya pemahaman yang jelas oleh para guru tentang bimbingan dan konseling, diharapkan terwujudnya kondisi yang mendukung terlaksananya layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Tetapi jika dilihat bahwa pada beberapa sekolah peran guru bimbingan dan konseling sangat dominan tanpa melibatkan kerja sama guru bidang studi, sedangkan di sekolah lain peran dan kerja sama dengan guru bidang studi menjadi bagian integral dalam pelayanan bimbingan dan konseling disekolah bersama-sama dengan guru bimbingan dan konseling.<sup>2</sup>

Kedua sekolah smp negeri 2 gorontalo dengan smp negeri 6 gorontalo dalam kerja sama guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling sedikit ada perbedaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Masalah yang muncul dalam perbedaan itu seperti : ; a) saling memberikan informasi tentang keberadaan siswa data dukung 87 % untuk SMP Negeri 2 Kota Gorontalo dan 93 % untuk SMP Negeri 6 Kota Gorontalo; b) selalu berpartisipasi dalam

pertemuan kasus, data dukung 87 % untuk SMP Negeri 2 Kota Gorontalo dan 93 % untuk SMP Negeri 6 Kota Gorontalo; c) selalu bekerja sama dalam mengumpulkan data siswa untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, data dukung 80 % untuk SMP Negeri 2 Kota Gorontalo dan 93 % untuk SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

Dengan masalah seperti ini penulis hendak melakukan penelitian ,untuk melakukan studi komparasi di Smp Negeri 2 dan Smp Negeri 6 di gorontalo. Perbandingan yang nyata dapat di jelaskan lebih rinci ketika penelti melakukan penelitian kedua sekolah tersebut. Perbedaan yang menunjukkan guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga penulis hendak melakukan penelitian di sekolah. Dengan demikian, kerja sama guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Kerja sama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kerja sama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Menurut Lickona (2013:257) kerja sama adalah membantu pekerjaan yang harus dikerjakan, merasa peduli antar sesama, mendorong orang lain untuk ikut bergabung, serta mengerjakan bagian yang adil dari pekerjaan. Muslich (2011:88) menjelaskan kerja sama merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter di sekolah, yakni memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

Untuk mengukur tingkat efektivitas kerja sama guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, maka sangat diperlukan studi perbandingan pada dua lembaga pendidikan yang sistem pengelolaan sama serta capaian kualitas dan kuantitas pendidikannya pun berimbang. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penjustifikasian atau pengklaiman bahwa lembaga pendidikannya lebih baik dari yang lain tanpa dilakukan studi pembandingan secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Studi Komparasi Tentang Kerja Sama Guru Bidang Studi Dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan bimbingan di Sekolah di SMP Negeri 2 Gorontalo dan SMP Negeri 6 Gorontalo.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman yang jelas dari guru bidang studi tentang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Kurangnya kerja sama antara guru pembimbing dengan guru bidang studi dalam hal pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan kerja sama guru bidang studi dengan guru

bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Gorontalo dan SMP Negeri 6 Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kerja sama guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Gorontalo dan SMP Negeri 6 Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan khususnya kepada guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling dalam hal pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, khususnya bagi pribadi peneliti maupun kalangan akademisi, dalam memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan pentingnya kerja sama guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah.

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 2 Gorontalo dan SMP Negeri 6 Gorontalo untuk meningkatkan kerja sama guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah.

- b. Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Selain itu juga diharapkan dapat mendorong daya kritis dan perhatian para pendidik yang ada di lokasi penelitian maupun di sekolah lainnya secara umum.